

DWIKOMANDO RAKJAT
UNTUK PENGGANJANGAN
„MALAYSIA"

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
314

DWIKOMANDO RAKJAT UNTUK PENGGANJANGAN „MALAYSIA"

Amanat-komando Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, pada appel-besar sukarelawan pengganjangan „Malaysia" pada tanggal 3 Mei 1964 didepan Istana Merdeka, Djakarta

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

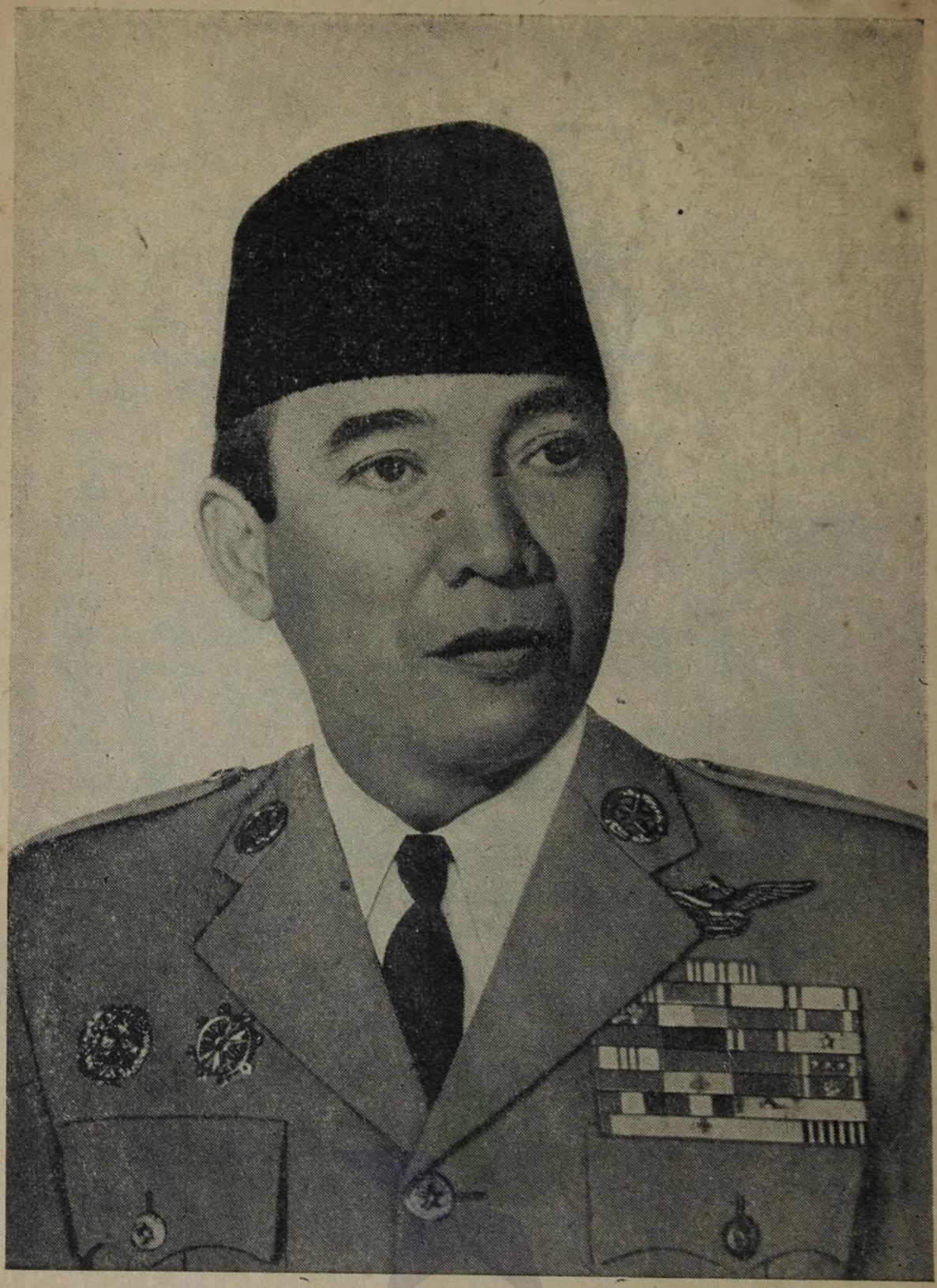

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, Dr Ir H. Sukarno

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Hari ini, 3 Mei 1964 telah berkumpul dalam satu appel-besar jang saja perintahkan beberapa hari jang lalu 21 djuta sukarelawan Indonesia untuk menerima langsung dari saja Komando Aksi, Komando Aksi Pengganjangan „Malaysia". Pada saat saja sekarang berdiri dihadapan Saudara-saudara, seluruh perhatian dunia diarahkan kepada kita. Ja, seluruh perhatian dunia. London pasang telinga, Washington pasang telinga, Kuala Lumpur pasang telinga, seluruh dunia pasang telinga untuk mengetahui apa gerangan jang hendak dikomandokan oleh Presiden Sukarno kepada 21 djuta sukarelawan Indonesia pengganjangan „Malaysia". Saja ulangi, seluruh dunia memperhatikan, pasang telinga, apa gerangan jang hendak dikomandokan oleh Presiden Sukarno kepada 21 djuta sukarelawan Indonesia pengganjangan „Malaysia".

Sebagian daripada mereka itu — sebagian daripada pendengar-pendengar jang pasang telinga — mengatakan: Sukarno pendjahat, Sukarno trouble-maker. Malah menurut perkataan Tengku Abdulrachman Putra, Sukarno, Hitler dari Indonesia. Lho, saja dinamakan Hitler, Saudara-saudara. Saudara-saudara sendiri telah mendjawab: Bohong, bohong, bohong! Memang, saja bukan Hitler Indonesia, bukan seorang pemimpin jang menekankan kehendak saja kepada Rakjat Indonesia, bukan! Saja sekadar adalah penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia, penjambung lidah daripada Revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia bukan revolusi Sukarno, bukan, bukan revolusi Pak Sumarno, bukan revolusi Pak Chaerul Saleh, bukan revolusi Pak Nasution, bukan revolusi Pak Omar Dhani, bukan revolusi Pak Martadinata, bukan revolusi Pak Sutjipto Danukusumo, bukan revolusi Pak Sudibjo, bukan revolusi Pak Achmadi, tidak, Revolusi Indonesia adalah Revolusi Rakjat Indonesia

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dari Sabang sampai Merauke. Revolusi Indonesia adalah revolusimu, revolusimu, revolusimu, revolusimu, revolusimu, hai Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke!

Karena Revolusi Indonesia adalah Revolusi Rakjat, maka seluruh Rakjat Indonesia merasa bertanggung-djawab terhadap kepada Revolusi itu. Saja merasa bertanggung-djawab, Saudara-saudara jang duduk disini merasa bertanggung-djawab, Saudara-saudara jang duduk disana merasa bertanggung-djawab, Saudara-saudara jang berdiri dibelakang saja ini merasa bertanggung-djawab, itu anak-anak gadis jang duduk disana berderet-deret merasa bertanggung-djawab, Saudara-saudara wanita jang berbadju biru disana itu merasa bertanggung-djawab, Ibu-ibu Menteri jang memakai badju kuning jang duduk dihadapan saja ini merasa bertanggung-djawab, seluruh kita dari Sabang sampai Merauke, tua-muda, laki-perempuan, kaja-miskin merasa bertanggung-djawab.

Karena itu, djikalau ada sesuatu hal jang membahajai Revolusi Indonesia itu, maka seluruh Rakjat Indonesia serentak merasa bertanggung-djawab untuk mempertahankan keselamatan Revolusinja. Salah satu hal jang membahajai Revolusi Indonesia ialah didirikannja oleh imperialis Inggeris "Malaysia". Ada orang jang berkata, Indonesia itu kok meribut-ributkan „Malaysia", kenapa Indonesia meribut-ributkan „Malaysia", mbok jo sudah biar sadja rakjat disana itu, rakjat di Malaya, di Singapore, di Serawak, di Brunei, di Sabah mengadakan „Malaysia". Kenapa Indonesia meribut-ributkan „Malaysia"? Djawab saja ialah selalu, „Malaysia" adalah satu kreasi, satu buatan imperialis Inggeris jang membahajakan, membahajai Revolusi Indonesia. Saja kan selalu berkata, saja ini punja bukti-bukti, hitam tertulis diatas kertas putih, bahwa „Malaysia" adalah membahajakan dan membahajai Republik Indonesia. Djelas bukti-bukti ini dan itu saja simpan didalam kantong saja. Ketjuali daripada itu, kita kan mengerti, mengerti, mengerti djelas, kenapa ini „Malaysia" dipertahankan dan dilindungi mati-matian oleh imperialis, kenapa dilindungi dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dipertahankan mati-matian oleh imperialis Inggeris, ialah oleh karena „Malaysia" itu sebenarnja adalah kreasi, bikinan daripada imperialis Inggeris.

Kan tempo hari saja disini, disini sudah berkata, bahwa lama sebelum 16 September 1963, — 16 September 1963 itu, jaitu hari diproklamasikannja „Malaysia" —, lama sebelum itu, Saudara-saudara, utusan dari Inggeris sudah datang kesini, ke Istana Merdeka untuk membitjarakan dengan saja, bahkan untuk mengadjak kepada saja untuk mengadakan gabungan jang demikian itu. Dan saja sudah berkata pada waktu itupun saja tolak, saja tidak mau ikut-ikutan didalam hal satu gabungan, satu federasi, satu kreasi jang sebenarnja ialah untuk mengekang djiwa kemerdekaan daripada rakjat-rakjat di Asia Tenggara. Kalau perlu, orang ini saja sebutkan namanja, Saudara-saudara. Ja, sebagaimana tempo hari saja berkata bahwa bukti tertulis itu saja simpan sadja didalam kantong, djuga nama daripada orang jang datang kepada saja ini tidak akan saja utjapkan, tetapi sedjarah nanti, Saudara-saudara, akan mengetahui. Pendek kata, meskipun tanpa saja menjebutkan nama, tanpa saja menundjukkan kepada Saudara-saudara akan bukti hitam diatas kertas putih ini, Saudara-saudara sendiri merasakan bahwa „Malaysia" adalah bahaja, membahajai, membahajakan Revolusi Indonesia. Karena itu maka kita serempak seia-sekata, „Malaysia" harus kita ganjang habis-habisan.

Saja selalu kalau berpidato disini ini merasa senang, bahwa pidato saja ini didengarkan djuga oleh wartawan-wartawan asing. Hajo tjatatkan, wartawan-wartawan asing, tjatatkan. Apakah engkau sekalian seia-sekata hendak mengganjang „Malaysia" itu karena saja jang menjuruh kepada engkau? Apa aku memaksa kepadamu seperti Hitler memaksa kepada rakjat Djermania? Saja kira malahan, umpama aku melarang kepadamu, hai Rakjat Indonesia djangan ganjang „Malaysia", malahan engkau akan marah kepadaku, ja apa tidak?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pendek, kehendak daripada Rakjatlah jang sekarang ini njata keluar meluap daripada kalbu Rakjat, bukan oleh karena diperintahkan oleh Sukarno, bukan oleh karena diperintahkan oleh Djenderal Abdul Haris Nasution, — Hidup Pak Nasution, ja —, bukan djuga oleh karena diperintahkan oleh Pak Chaerul Saleh ini, bukan oleh karena diperintahkan oleh Pak Sudibjo, Sekdjen Front Nasional, bukan diperintahkan oleh perwira ini, perwira ini, perwira ini, perwira ini, perwira itu, perwira itu, perwira itu, perwira itu, tidak, ini adalah kehendak daripada Rakjat Indonesia sendiri. Tapi, kalau saja berkata begini ini, wartawan-wartawan asing ndak mau njatat, Saudara-saudara, jang didjadikan berita ialah bohong, Sukarno again, Sukarno again, Sukarno again, Sukarno, sekali lagi Sukarno, sekali lagi Sukarno, the trouble-maker of Asia. Hé, hé, hé, saja dinamakan trouble-maker. Sama sekali tidak. Saja malahan menghendaki agar supaja seluruh rakjat-rakjat bukan sadja di Asia, tetapi diseluruh dunia ini hidup dalam keamanan dan perdamaian, hidup dalam suasana adil dan makmur, hidup didalam satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Itu memang kehendaknja Revolusi Indonesia. Saja sebagai penjambung lidah daripada Revolusi Indonesia itu selalu meng-andjur-andjurkan hal ini.

Tempohari saja berdiri disini, tanggal 13 April jang lalu, waktu itu saja sudah berkata, bahwa saja, Presiden Republik Indonesia atas-nama Republik Indonesia, atas-nama 103 djuta Rakjat Indonesia mengadjak kepada Tengku Abdulrachman untuk menjelesaikan persoalan „Malaysia" ini dengan tjara perundingan. Ja, kami tidak tèdèng aling-aling, kami tidak senang kepada „Malaysia", kami tidak tèdèng aling-aling, „Malaysia" adalah membahajakan kepada Republik Indonesia, membahajakan kepada Revolusi Indonesia dan kami tidak tèdèng aling-aling hal itu. Tapi kamipun selalu berkata, mari kita adakan negotiation tentang hal ini, negotiation artinja perundingan, bitjara, bitjara, bitjara dengan baik. Dan terus terang, didalam pembitjaraan itu kami akan berkata, kami pihak Indonesia tidak senang sama „Malaysia" itu, kami dari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pihak Indonesia merasa bahwa „Malaysia" itu adalah satu bahaja bagi kami.

Tetapi, demikian kukatakan, baik di Manila dan selalu akan kukatakan, djikalau benar-benar rakjat, sekali lagi rakjat Malaya, rakjat Singapore, rakjat Serawak, rakjat Brunei, rakjat Sabah menghendaki „Malaysia", apa boleh buat, saja tundukkan kepala, saja akan malahan akui „Malaysia" itu sebagai negara tetangga. Ini pendirianku jang selalu saja terangkan, terangkan, terangkan kepada Tengku Abdulrachman Putra. Malahan tempohari aku djelaskan, bahwa kami sama sekali tidak bermusuhan dengan rakjat-rakjat Malaya, Singapore, Serawak, Brunei, Sabah. Bagaimana kita bangsa Indonesia bisa bermusuhan dengan mereka. Mereka itu sama-sama bangsa Melaju, sama-sama dengan kita adalah daripada, katakanlah bangsa Melaju. Kulitnja sama dengan kulit kita, hitam-hitam, sawo-matang, hidung pèsèk sama pèsèk, bibir tebal sama tebal, makan nasi sama nasi; pendek sama, kok kita dikatakan bermusuhan dengan mereka, tidak, kita tidak bermusuhan dengan mereka. Jang kita musuhi ialah imperialisme Inggeris jang nongkrong diatas pundak mereka itu.

Kemarin, Saudara-saudara, saja didatangi oleh wartawan-wartawan dari Djepang. Mereka dengan manis budi sopan-santun menanja kepada saja, apa toch jang Tuan musuhi itu. Saja djelaskan kepada mereka, kami tidak memusuhi rakjat-rakjat Malaya, Singapore, Serawak, Brunei, Sabah. Malahan kami hendak membantu mereka, membantu mereka untuk mendjadi merdeka. Kami sendiri mengetahui rasanja didjadjah 350 tahun lamanja oleh pihak imperialis Belanda, mengetahui hal itu, kami mengetahui kesengsaraan, kami mengetahui penghinaan, kami mengetahui segala hal-hal jang membuat kita itu hidup seperti binatang didunia ini karena didjadjah oleh imperialis. Nah, dari pihak Malaya, dari pihak Singapore, dari pihak Serawak, dari pihak Brunei, dari pihak Sabah itu, datanglah pernjataan-pernjataan kepada kami, bahwa mereka itu ingin sekali merdeka, bahwa mereka itu merasa tidak senang dibawah kekuasaan Inggeris. Malahan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka mengutus utusan-utusan datang kesini, minta bantuan kepada kami. Ja, Presiden Republik Indonesia, kami mengetahui bahwa Republik Indonesia selalu membantu kepada perdjuangan bangsa-bangsa atau rakjat-rakjat jang hendak merdeka, mengingini kemerdekaan, kami mengetahui hal itu, karena itu kami minta supaja Republik Indonesia membantu perdjuangan kami, jaitu dari Malaya, dari Singapore, dari Serawak, Brunei, Sabah, untuk mendjadi merdeka. Mereka kirim utusan-utusan kesini, ada jang bernama Azhari, tjatat, ada jang bernama Zahidi, tjatat, ada jang bernama Mangol, tjatat, bahkan pernah ada seorang wanita gemuk, Saudara-saudara, wanita gemuk didalam team seperti wanita-wanita kita ini, datang dari Singapore, djuga minta bantuan.

Lho, kami kalau ada permintaan jang demikian itu, selalu bersedia membantu. Dan tempoharipun sudah saja katakan tanpa tèdèng aling-aling, kami selalu membantu, memberi sokongan kepada perdjuangan kemerdekaan daripada bangsa-bangsa lain. Dan tanpa tèdèng aling-aling aku berkata bahwa rakjat Aldjazair tempohari kami bantu, tanpa tèdèng aling-aling. Malah pernah aku bertjakap-tjakap dengan Presiden Perantjis sekarang, Djenderal De Gaulle; Djenderal De Gaulle berkata, ja, kenapa dulu Indonesia begitu tidak manis kepada Perantjis? Tidak manis bagaimana? Kenapa Indonesia membantu Aldjazair? Saja mendjawab dengan tanpa tèdèng aling-aling, ja, sudah barang tentu kami membantu kepada perdjuangan kemerdekaan daripada rakjat Aldjazair. Kami ini malahan pengikut daripada revolusi Perantjis, revolusi Perantjis jang bersembojan: Egalité, Fraternité, Liberté; Egalité artinja samarata sama-rasa, Fraternité artinja persaudaraan, Liberté artinja kemerdekaan. Saja sesuai dengan prinsip-prinsip revolusi Perantjis itu. Maka oleh karena rakjat Aldjazair hendak memerdekakan dirinja sendiri, mentjari liberté, egalité, fraternité, maka kami bangsa Indonesia membantu kepada perdjuangan rakjat Aldjazair itu. Demikian pula kami membantu perdjuangan rakjat-rakjat lain untuk kemerdekaan, tanpa tèdèng aling-aling aku berkata demikian itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemarin di Senajan aku berkata, ja, Indonesia djaman sekarang ini bukan seperti Indonesia djaman dulu, Indonesia djaman dulu mungkin, mungkin dikatakan bangsa kintel, kataku di Senajan kemarin, bangsa tempe, tetapi Indonesia djaman sekarang bukan lagi tempe, bukan lagi kintel, tetapi Gatutkotjo jang berdiri sekarang ini. Gatutkotjo jang selalu memberi bantuan kepada bangsa-bangsa lain dan rakjat-rakjat lain jang menderita. Lha kok kita dituduh pula, demikian kukatakan dipodium ini, bahwa kita mau mentjaplok Malaya, mentjaplok Singapore, mentjaplok Serawak, mentjaplok Brunei, mentjaplok Sabah. Lho, lho, lho, lho, kita katanja mau mentjaplok. Jang mengatakan demikian itu oleh karena mereka sendiri, mereka-punja otak adalah otak pentjaplok. Kita tidak, kita-punja otak bukan otak pentjaplok, kita-punja otak ialah otak kemerdekaan, otak persahabatan, otak persaudaraan, otak keadilan, otak kemakmuran, otak untuk membebaskan seluruh umat manusia ini daripada penghinaan dan penghisapan. Oleh karena itu maka kami mengadakan hubungan, hubungan bantu-membantu satu sama lain kepada rakjat-rakjat jang mentjari kemerdekaan.

Saja berkata kemarinpun kepada wartawan-wartawan Djepang, tjobalah Tuan-tuan pikirkan, wilajah Republik Indonesia itu luasnja bagaimana, dari Sabang sampai Merauke; wilajah Republik Indonesia ini sudah lebih lebar daripada wilajah Amerika Serikat, pantai Barat Amerika Serikat sampai pantai Timur belum seluas seperti dari Sabang sampai Merauke. Dan tanah-air kami ini bukan tanah-air djembel, bukan tanah-air kering, bukan tanah-air batu, bukan tanah-air pasir, tidak, tanah-air kami adalah tanah-air jang kaja-raja jang tiada taranja dimuka bumi ini. Mau apa dari Indonesia, ada sadja, minjak, Indonesia punja, teh, Indonesia punja, besi, Indonesia punja, karet, Indonesia punja, timah, Indonesia punja, gula, Indonesia punja, kopi, Indonesia punja, kambing, Indonesia punja, segala hal Indonesia punja. Teu kurang parab, dulur-dulur, tidak kurang makan kita ini. Malahan tanah-air kita jang seluas, lebih luas daripada pantai Barat Amerika Serikat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepantai Timur Amerika Serikat, kita-punja daerah ini sebetulnja, demikianlah kukatakan berulang-ulang, bisa memberi makanan kepada 250 djuta rakjat, bisa memberi makanan jang lajak kepada 250 djuta rakjat, sekarang baru 103 djuta.

Masa kita, Saudara-saudara, jang masih mempunjai kemungkinan ditanah-air sendiri untuk hidup makmur, hidup adil dan makmur, masa kita, kami mau ambil Malaya, ambil Serawak, ambil Brunei, ambil Sabah, tidak, sama sekali tidak, demikian kukatakan dipidato 13 April disini. Kita bukan expansionis, en toch Saudara-saudara, kami dituduh expansionisme, kami dituduh trouble-maker, saja dituduh, saja persoonlijk dituduh mendjadi Hitler djaman sekarang, dan saja mengutjap terimakasih kepada Saudara-saudara, bahwa Saudara-saudara sendiri mendjawab, bohong hal itu, bohong, Bung Karno bukan Hitler, Bung Karno adalah penjambung lidah Rakjat Indonesia. Nah, saja sebagai penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia itu berulang-ulang berkata kepada Tengku Abdulrachman Putra, marilah kita petjahkan persoalan „Malaysia" jang menurut pendapat kami adalah membahajakan Republik Indonesia dan Revolusi Indonesia itu, marilah kita petjahkannja dengan tjara perundingan.

Ini Tengku, ndak tahu, ini orang aneh, Saudara-saudara. Sekali dia berkata, baik, baik, kami mau berunding, lain kali dia maki-maki lagi sama saja, sekali dia berkata baik, mau berunding meskipun di Djakarta, kami mau datang, lain kali dia mengatakan, to hell with Sukarno, to hell itu artinja, Sukarno boleh masuk neraka sadja. Ee, rupanja ia meniru kalimat saja tempo hari itu. Tempo hari kan saja berkata: To hell with your aid. Terus terang pada waktu itu jang saja maksudkan, jaitu to hell, masuklah, pergilah, persetan dengan bantuanmu, with your aid, jang saja maksudkan ialah bantuan dari Amerika Serikat. Apa sebab, oleh karena pihak, pihak lho, Amerika Serikat berkata, memberi bantuan kepada Indonesia kalau Indonesia suka memberhentikan konfrontasinja kepada „Malaysia", memberi bantuan kepada kita dengan sjarat-sjarat. Ee, kita tidak mau disjarati, Saudara-saudara, sama sekali tidak. Kita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mau mendapat bantuan, siapa tidak mau mendapat bantuan, mau dapat bantuan, dari Amerika Serikat, mau, dari Italia, mau, dari Perantjis, mau, dari R.R.T., mau, dari Sovjet Unie, mau, dari manapun, mau, asal bantuan itu tidak dengan sjarat-sjarat mengikat. Kalau ada sesuatu negeri berkata, ja, kami beri bantuan kepadamu, tetapi kamu harus memberhentikan kau-punja konfrontasi kepada „Malaysia", aku akan mendjawab: Go to hell with your aid. Apalagi sekarang Indonesia ini kaja-raja, tidak kekurangan bahan, bahan apapun Indonesia ada, sampai kambing-kambing ada, kok mau disjarati. Kita bisa berdiri diatas kaki kita sendiri, heh, tegak, malahan tadi aku berkata, Indonesia ini sekarang sudah seperti Gatutkotjo, Saudara-saudara. Ja, Gatutkotjo, Gatutkotjo daripada dunia Timur, ja Indonesia. Lha kok kita mau disjarati, ndak mau, kita tidak mau disjarati.

Nah, ini rupanja Tengku Abdulrachman itu, Saudara-saudara, waah, Bung Karno atau Sukarno, sipendjahat Sukarno itu memakai perkataan go to hell, go to hell. Haa, saja djuga pakai perkataan go to hell, go to hell, bukan with your aid kepada Inggeris, tidak, go to hell with Sukarno. Nah, tjobalah, tjoba dia berkata go to hell with your aid kepada Inggeris, kalau dia berkata demikian, hai, Inggeris go to hell with your aid, waah, kami akan berkata, waah, betul-betul djempol ini Abdulrachman Putra. Tetapi dikatakan, go to hell with Sukarno. Padahal apa jang dikehendaki oleh Sukarno? Jang dikehendaki oleh Sukarno ialah perundingan. Mari, kalau Tengku mau, mari kita berunding. Ha, Saudara berkata ndak berani, saja ndak tahu itu, berani apa tidak. Tapi sudah njata Inggeris, Inggeris, Inggeris, Saudara-saudara, mendikte kepada Tengku ini. Go to hell with Sukarno; nah, saja mendjawab kalau dikatakan go to hell with Sukarno, saja mendjawab: Kami Indonesia tidak mengemis, tidak minta perundingan, kami tjuma mengusulkan, memetjahkan persoalan „Malaysia" ini dengan tjara perundingan. Tapi kalau Tengku menghendaki pemetjahan tidak dengan tjara perundingan, apa boleh buat, segala djalan kami akan terima. Dengan perundingan, baik, tanpa perundingan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baik, bangsa Indonesia bukan bangsa tempe, bangsa Indonesia tidak mau Revolusinja dirongrong, bangsa Indonesia tidak mau didekat pintunja diadakan satu federasi oleh imperialis jang membahajakan kepada Indonesia.

Tjoba, hal bahaja ja, hal bahaja, saja mau tjerita, barangkali Saudara-saudara tidak lupa tatkala ada pemberontakan P.R.R.I. Pada waktu itu pangkalan daripada pemberontak-pemberontak P.R.R.I. untuk menggempur Indonesia mana? Mana tempatnja pangkalan itu? Di Semenandjung. Sekarang ini misalnja, baru sadja kita tumpas aksi djahat dari Andi Selle, éé, Pak Bandrio kemarin baru kembali dari Makassar, dari Pare-Pare untuk melihat keadaan di Sulawesi Selatan. Andi Selle itu mengadakan pengchianatan, mengadakan korupsi, mengadakan ini, mengadakan itu, dengan bantuan siapa? Bantuan dari sana itu, dari daerah jang sekarang bernama „Malaysia". Karena itu, Saudara-saudara, njata benar „Malaysia" adalah bahaja bagi kita. Tetapi aku telah berkata, bukti hitam diatas putih ada. Orang Inggeris jang bitjara dengan Bung Karno tahun '50 ada, dia masih hidup. Bukti pemberontakan P.R.R.I., ada, bukti Andi Selle, ada. Pendek kata kami bangsa Indonesia semuanja merasakan benar, bahwa „Malaysia" harus kita ganjang habis-habisan. Dan oleh karena Revolusi Indonesia adalah Revolusi Rakjat, maka seluruh Rakjat itu menghendaki supaja kita mengganjang „Malaysia". Bukan oleh karena diperintahkan oleh Sukarno, sama sekali tidak. Malahan Sukarno itu rasanja kadang-kadang seperti didjungkrak-djungkrakkan oleh Rakjat, didorong-dorong oleh Rakjat. Jah, saja mau didjungkrak-djungkrakkan, oleh Rakjat lho, bukan oleh Inggeris, oleh Amerika atau oleh Perantjis atau oleh Australia atau oleh siapapun, saja tidak mau didjungkrak-djungkrakkan. Tetapi kalau didjungkrak-djungkrakkan oleh Rakjat saja sendiri, jang memang aku ini, dulur-dulur, penjambung lidahmu, didjungkrak-djungkrakkan, hajo Bung, begini Bung, begini Bung.

Saja tempo hari lantas memberi perintah kepada Pak Subandrio untuk menjatakan dimuka umum hal pengakuan Kalimantan Utara is a matter of time, artinja hoo tunggu sadja, tunggu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sadja, sebentar, tunggu, sabar, nanti Kalimantan Utara tentu kita akui sebagai satu negara jang merdeka. A matter of time. Dan saja ini didjungkrak-djungkrakkan oleh Rakjat, kok lantas saja dituduh bahwa sajalah jang mendorong-dorong Rakjat, katanja saja ini mendjungkrakkan Rakjat hantjur-lebur tenggelam didalam lautan, hantjur-lebur, djatuh didalam djurang, katanja. Tidak, saja malahan jang didorong-dorong oleh Rakjat dan saja merasa bahagia bahwa Rakjat berdiri dibelakang saja. Bukankah benar bahwa Rakjat berdiri dibelakang saja? Itu tadi Pak Hadji Muhammad Djambek, ini hari sadja, ia berkata, buat ini hari, ia berkata, jang berkumpul disini dari semua golongan, golongan wanita ada, golongan laki-laki ada, golongan mahasiswa ada, golongan buruh ada, golongan tani ada, golongan serikat-serikat buruh ada, golongan D.P.R.-G.R. ada, golongan M.P.R.S. ada, golongan perwira-perwira ada, Angkatan Darat ada, Angkatan Laut ada, Angkatan Udara ada, Angkatan Kepolisian ada, semuanja ada disini. Saja dapat dukungan daripada seluruh Rakjat Indonesia.

Malahan tempo hari sesudah saja mengadakan panggilan untuk sukarelawan, Saudara-saudara, 21 djuta mentjatatkan dirinja didalam waktu jang singkat, demikian meluap-luapnja sampai saja mengambil keputusan pada tanggal 13 April jang lalu, stop, tjukup 21, tjukup 21 djuta, tjukup, tjukup untuk menghadapi Tengku Abdulrachman, tjukup untuk menghadapi „Malaysia", malah saja sudah sesumbar tempo hari itu. Hé, Tengku Abdulrachman Putra, kalau ada satu serdadu „Malaysia" melintasi garis batas masuk kedalam Republik Indonesia, sepuluh sukarelawan Indonesia akan saja masukkan ke Kalimantan Utara, seratus masuk, sepuluh ribu saja masukkan, sekadar sebagai pembalasan.

Lha wong bagaimana toch, Saudara-saudara, saja di Tokyo tempo hari didatangi oleh Tuan Robert Kennedy, adiknja Presiden Kennedy almarhum; dia berkata kepada saja, waah, sebaiknja ini persoalan „Malaysia" dibitjarakan dengan pe-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rundingan. Saja berkata, ja, setudju sekali, itu pendirian kami, lebih baik dengan tjara bitjara, dengan tjara perundingan. Kemudian Robert Kennedy berkata, ja sebaiknja perundingan itu dalam suasana manis-manisan, dalam suasana jang tenang, dalam suasana damai, djangan dalam suasana dar-der-dor, dar-der-dor. Saja berkata, ja, itupun pendirian kami, — tjatat —, kemudian Robert Kennedy berkata, kalau Tuan Sukarno setudju dengan pendirian ini, jaitu perundingan, pertama, — perundingan dalam suasana tenang dan damai —, kedua, saja mengusulkan — Robert Kennedy — diadakan cease fire antara Indonesia dan „Malaysia". Saja bilang, setudju, setudju. Nah tjoba, saja setudju cease fire, cease fire jang diusulkan oleh Robert Kannedy. Saja tanja kepada Robert Kennedy, cease fire itu apa? Cease fire jaitu berhenti tembak-menembak. Akoor, tidak tembak-menembak satu sama lain. Meskipun berhadap-hadapan begini, seperti saja dengan Ibu jang badju kuning itu, hanja berapa, sepuluh meter, tapi djangan tembak-menembak satu sama lain, tjuma pandang-memandang sadja.

Lantas saja tanja kepada Robert Kennedy, bagaimana ini, apakah Tengku Abdulrachman Putra setudju dengan cease fire jang demikian? Robert Kennedy mendjawab: Saja dari Tokyo ini akan pergi ke Manila, sesudah Manila aku akan pergi ke Kuala Lumpur bitjara dengan Tengku Abdulrachman Putra mengenai cease fire ini, saja akan usulkan kepada Tengku Abdulrachman Putra supaja diadakan cease fire, dan bagaimana hasil daripada pembitjaraanku dengan Tengku Abdulrachman Putra itu akan aku beritahukan kepada Presiden Sukarno. Artinja, dari Kuala Lumpur, saja akan datang di Djakarta. Saja berkata, thank you, thank you, Bob, thank you. Lantas Robert Kennedy pergi ke Manila, saja pulang ke Djakarta, Robert Kennedy pergi ke Manila, dari Manila pergi ke Kuala Lumpur bitjara sama Tengku Abdulrachman Putra, saja tunggu di Djakarta ini, tunggu kepada Robert Kennedy, Robert Kennedy datang dari Kuala Lumpur membawa kabar, Tengku Abdulrachman Putra setudju dengan cease fire. Wah, saja berkata sjukur Alhamdulillah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Malahan saja begini, Saudara-saudara, terus-terang sadja, pada waktu di Tokyo saja ini sedikit bodoh, terus-terang bodoh pada waktu itu, saja mengira jang diusulkan oleh Robert Kennedy ialah cease fire dengan satu pihak mundur sekian kilometer, pihak kitapun mundur sekian kilometer. Itu mula-mula saja kira, dan itu tadinja di Tokyo saja nggelenggem sadja, ja saja setudju, saja setudju, saja setudju; belakangan datang di Djakarta, wah, kok pakai mundur-munduran. Robert Kennedy dari Kuala Lumpur datang di Djakarta memberitahu kepada saja, bahwa cease-fire berarti — cease-fire jang djuga disetudjui oleh Tengku Abdulrachman Putra — tidak tembak-menembak, satu; stand-fast, dua; artinja stand-fast itu tetap ditempat masing-masing dan tidak diadakan mopping-up operations, artinja tidak ada pembersihan-pembersihan oleh sesuatu pihak. Kita tidak mengadakan pembersihan, mereka tidak mengadakan pembersihan. Saja tanja kepada Robert Kennedy, benar begitu, tanpa mundur-munduran? Tidak, kata Robert Kennedy. Tjatat, tjatat, tjatat, tjatat, Robert Kennedy jang mengatakan itu, tanpa mundur-munduran, just only stand-fast, cease-fire, no shooting and stand-fast and no mopping-up operations. Boleh ditanjakan pada Robert Kennedy sendiri.

Karena Robert Kennedy berkata, yes, itu memang jang disetudjui oleh Tengku Abdulrachman Putra waktu ia bitjara di Kuala Lumpur, haa, saja kemudian mengeluarkan saja-punja cease-fire order, perintah cease-fire saja kepada tentara Republik Indonesia dan kepada geriljawan-geriljawan. Saja berkata, berhenti, stop dulu tembak-menembak, djangan menembak, cease-fire, tetaplah ditempatmu masing-masing, stand-fast, tetapi djikalau engkau ditembak, hantam kembali musuh jang menembak kepadamu itu. Ini cease-fire order saja jang ditjetak dipamflet-pamflet, pamflet-pamflet itu diserahkan oleh pimpinan negara kepada Pak Omar Dhani, Pangau, dan Pak Omar Dhani mengerahkan ia-punja kapal-kapal udara, terbang diatas wilajah Kalimantan Utara, djatuhkan pamflet-pamflet itu, jang berdjudul: Perintah kepada geriljawan, kepada tentara Republik Indonesia diperbatasan, cease-fire, djangan menembak, tetap-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lah ditempatmu masing-masing, tetapi djikalau engkau ditembak, hantam kembali tembakan itu.

Nah, tadinja saja kira, kalau sudah dengan cease-fire ini tentu lantas suasana mendjadi tenang, dan Tengku Abdulrachman Putra bersedia berunding dengan kami, berunding tentang „Malaysia". Lho, lho, lho, Robert Kennedy berkata, Tengku Abdulrachman Putra setudju dengan cease-fire jang demikian, kok belakangan Tengku berkata: No, tidak, kami tidak mau berunding dengan pihak Indonesia sebelum semua kantong-kantong jang diisi oleh geriljawan Indonesia itu dikosongkan, artinja mundur, mundur, mundur semuanja kembali kedalam wilajah Republik Indonesia, baru ia mau bitjara dengan kami. Lho, itu kan tidak cease-fire jang disetudjui dengan Robert Kennedy dan kami, tidak, tidak, tidak ada persetudjuan cease-fire jang demikian, sama sekali tidak. Malahan Saudara-saudara, waah, suaranja Tengku ini makin galak, makin hari makin galak. Dia berkata, no, tidak mau bitjara dengan Sukarno sebelum dia-punja geriljawan mundur. Saja ulangi, jang ada disana itu geriljawan, volunteer, sukarelawan-sukarelawan, jang dengan sendirinja masuk disitu untuk membantu perdjuangan Kalimantan Utara. Saja djuga kasi-tahu kepada wartawan-wartawan asing, itu kewadjiban Rakjat Indonesia, kewadjiban sukarela, kewadjiban pribadi, membantu kepada perdjuangan rakjat lain jang hendak merdeka. Tjoba, aku berkata, dulu tatkala kita berdjuang, jaitu didalam kita-punja physical revolution, tatkala kita bertempur dengan pihak Belanda, dengan kita-punja bambu-runtjing, dengan kita-punja bedil jang ketjil-ketjil, dengan kita-punja dinamit, dulu kita djuga kedatangan pembantu-pembantu, sukarelawan, djuga dari Kalimantan Utara, mereka membantu kita.

Tahukah Saudara-saudara, bahwa Azhari itu dulu adalah salah seorang dari Kalimantan Utara jang membantu kepada Revolusi Indonesia menggempur kepada Belanda? Saja sudah berdjumpa dengan Azhari waktu saja di Djokjakarta, Saudara-saudara. Dia membantu, nah sekarang, Saudara-saudara, rakjat Kalimantan Utara sendiri mengadakan perdjuangan un-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuk mendjadi merdeka, adalah satu kewadjiban daripada bangsa Indonesia untuk membalas kebaikan budi itu.

Dan saja berkata djuga kepada wartawan asing itu, tahukah bahwa pada waktu Allied Forces, jaitu tentara Inggeris, Belanda, datang kembali ke Indonesia membawa serdadu-serdadu, terutama sekali daripada bangsa Asia, ada Ghurkanja, — tahu ndak Ghurka? —, ada lagi jang dinamakan ubel--ubel, orang-orang Pakistan, ja memang orang Inggeris ini selalu kalau berdjuang berdiri diatas principe mereka, biarlah orang Asia menghantam orang Asia sendiri. Dia sendiri ndak ikut bertempur, tjuma dibelakang sadja, hup, hup, hup, hup, hup. Diapunja kalimat jang termasjhur bagaimana? Let Asians fight Asians, biarlah bangsa Asia bertempur sendiri dengan bangsa Asia, adu-dombakan ini Asia dengan Asia, Inggeris tjuma dibelakang sadja, hee. Memang didalam peperangan, Saudara-saudara, selalu ternjata jang mati gelimpangan itu 90% bangsa kulit berwarna, bukan orang Inggeris, jaa, satu-satu kali ada serdadu Inggeris atau opsir Inggeris mati tertembak, tetapi biasanja 90% daripada jang mati itu ialah bangsa Ghurka, orang Ghurka, dulu orang Pakistan, orang India dan lain-lain sebagainja.

Nah, ini orang-orang Pakistan jang dulu datang di Indonesia bersama-sama didalam Allied Forces, didalam tentara Inggeris, saja bilang pada waktu itu, enam-ratus, bukan enam, bukan enam-puluh, enam-ratus orang Pakistan ini meninggalkan tentara Allied Forces itu dan ikut kepada kita, ikut menggempur kepada Allied Forces itu. Lho, dus rakjat Pakistan membantu kita didalam perdjuangan kita untuk mentjapai kemerdekaan. Oleh karena itu kita memang Asia dan Asia, Asia-Afrika, bahkan Amerika Latin, kita sekarang merasa berkewadjiban bantu-membantu satu sama lain untuk mendirikan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, mendirikan dunia baru tanpa imperialisme dan kapitalisme, mendirikan dunia baru sama sekali dimana manusia bisa bahagia, mendirikan dunia baru jang berdiri diatas tenaga-tenaga progresip, mendirikan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dunia baru atas hasil daripada combined forces daripada New Emerging Forces diseluruh dunia ini. Karena itu Saudara-saudara, djanganlah ada orang heran kalau kita membantu perdjuangan Kalimantan Utara atau Malaya atau Singapore. Tidak, itu memang sudah kehendaknja sedjarah dan kewadjiban moril daripada semua bangsa-bangsa jang berdjuang untuk kemerdekaan.

Nah, Saudara-saudara, ini tadi saja katakan, Tengku Abdulrachman Putra makin lama makin galak suaranja, oleh karena memang dia dilindungi dari belakang, ditiup dari belakang oleh imperialis Inggeris. Kata orang Djakarta ini, mengerti perkataan „ububi" apa tidak? Ngerti, ja ndak? „Ngububi", makin lama makin galak ia-punja suara, bahkan ia pernah berkata, orang „Malaysia", orangnja Tengku Abdulrachman Putra dan Abdulrachman Putra sendiri makin galaknja, tjongkaknja, hohoo. „Kami kuat, kami kuat", kami itu „Malaysia", dalam belakang kepalanja kami kuat, oleh karena kami dibantu disokong oleh Inggeris, oleh Australia, oleh Amerika. „Kami kuat", lantas dia berkata: "We have routed the man from Djakarta". We have routed the man from Djakarta, apa artinja routed itu? Routed itu artinja sudah kikis habis. Orangnja Tengku Abdulrachman Putra dan dia sendiri berkata: „Kami, kita sudah kikis habis orang-orang di Djakarta itu!" Ini apakah benar, sudah kikis habis? Hai Tengku, engkau berkata, routed rakjat di Djakarta, the man from Djakarta, tapi apa kenjataannja? Ini Sukarno berdiri, ini Chaerul Saleh berdiri, ini ada Djenderal Nasution, ini ada Omar Dhani, ini ada Martadinata, ini ada Sutjipto, ini ada Sumarno, ini ada Sudibjo, seluruh rakjat Djakarta Raya masih ada disini, bahkan 21 djuta sukarelawan siap-sedia untuk mengganjang „negara"mu. We have routed the man from Djakarta. Hai Subandrio, apakah engkau sudah routed? Belum, ia malahan, nah berdiri ngganteng dibelakang saja itu, lho. Bu Bandrio, Bu Bandrio, ini lho suamimu. Katanja mereka sudah routed sama dia, routed jaitu artinja sudah kikis habis. Hoo, kikis habis.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Karena itu kemarinpun saja berkata: Lhoo, kalau situ galak, saja galak djuga. Saja katakan lagi: Satu Tengku Abdulrachman Putra, lha mbok seratus Tengku Abdulrachman Putra kita ganjang habis-habisan. Madjuwa kabèh leganing atiku, adja sidji adja loro ! Ja, madjuwa kabèh leganing atiku, kataku di Senajan, saleksa ing ngarsa, jaitu sepuluh-ribu dimuka, saketi ing wuri, seratus-ribu dibelakang, ampjaken kadya wong ndjala, rajahen kadya mendjangan mati, antjik-antjika puntjaké gunung Merapi, kekedjera kaja manuk brandjangan, kopat-kapita kaja ula tapak-angin, kena gepuk limpung alugara, ... adjur-mumur tanpa aran. Lha kok katanja kita sudah routed, ha-ha-ha, routed, routed. Tengku, we are not yet routed. We are standing here, standing, strong and determined. Artinja, Tengku, kita belum terkikis habis, kita berdiri disini, kuat dan bersemangat seperti badja. We are standing here, strong and determined, kataku. Boleh ditjatat oleh wartawan-wartawan ini, biar dikasi-tahu sama Tengku.

Lha ja sekarang bagaimana toch, Saudara-saudara, saja ini, malahan sudah dimarahi oleh Saudara-saudara, kok Bung Karno itu selalu bitjara tentang perundingan, perundingan, perundingan, perundingan, perundingan, perundingan. Mbok sudah toch Bung, djangan bitjara tentang perundingan, kata Rakjat kepada saja. Achirnja saja berkata, ja sudah, mau berunding ja sjukur, ndak mau berunding ja semaumu; Belanda mau berunding, O.K., tidak mau berunding, O.K., Rakjat Indonesia akan berdjalan terus untuk mengganjang „Malaysia". Kok saja ini ingat kepada hari-hari saja mengeluarkan perintah Trikora. Ha-ha, ini jang dunia luaran sekarang pasang telinga baik-baik, apa jang dikatakan oleh the trouble-maker Sukarno, apa ja, apa seperti Trikora dulu? Trikora dulu itu saja utjapkan pada tanggal 19 Desember 1961. Trikora adalah Tri-Komando Rakjat, singkatnja Tri-ko-ra, Komando Rakjat, komando dari Rakjat kepada Rakjat, dan tiga matjam. Satu, — pada waktu itu saja katakan —, gagalkan negara Papua, dua, tanamkan bendera Sang Merah-Putih di Irian Barat, ketiga, siap-sedialah untuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mobilisasi umum; tiga ini, karena itu dinamakan Tri-Kora. Saja ulangi, satu, gagalkan negara Papua, dua, tantjapkan bendera Sang Merah-Putih di Irian Barat, ketiga, siap-sedialah untuk mobilisasi umum. 19 Desember 1961 saja utjapkan Komando Tri-Kora ini. Rakjat menerima Tri-Kora ini sebagai komando atas dirinja sendiri jang keluar dari dirinja sendiri; meluap-luaplah suasana, Saudara-saudara, achirnja 1 Mei 1963 bendera Sang Merah-Putih benar-benar berkibar di Irian Barat, hasil daripada Tri-Kora ini.

Sekarang, Saudara-saudara, Malaya. There, there, you hear yourself, before I give command, they said already hay, hay, hay, hay, there, there, there, you hear yourself, saja bilang ha, dengarkan sendiri, dengarkan sendiri teriak daripada rakjat itu, sebelum aku memberi komando mereka sudah mengemukakan soal itu.

Saja tempo-hari tanggal 13 April berkata, dalam appel-besar sukarelawan jang pertama saja berkata, sabar, sabar, marilah kita menunggu bagaimana reaksi, sikap Tengku Abdulrachman Putra atas pidato jang saja utjapkan pada tanggal 13 April jang lalu itu. Terus terang sadja saja mengharap-harap dalam hati ketjil saja, mbok jo Tengku Abdulrachman Putra ini lantas mau berunding, bukan ngemis berunding lho kita ini, tjuma mengusulkan tjara jang baik setjara damai, mbok jo mau. Saja tunggu-tunggu, bitjara dengan Pak Bandrio: Bagaimana, Ban? Wah, belum ada, Pak, djawabannja. Tanja kepada Djenderal Nasution, bagaimana, apa ada info dari sana? Belum ada, Pak. Tanja kepada ini, Pak Kolonel Sunarjo ja, ini dari Kedjaksaan Agung, barangkali lho ada orang-orangnja disana, saja tanja bagaimana kira-kira djawabnja Tengku Abdulrachman Putra? Belum ada, Pak.

Lho, sekonjong-konjong Tengku Abdulrachman Putra berkata galak sekali, jaitu pendeknja tidak sudi berunding dengan Sukarno. Ja, tempo-hari sudah saja katakan ini satu penghinaan besar, saja ulangi perkataan itu, tidak sudi berunding dengan Sukarno. Waah, saja ini tidak disudi-in, Saudara-saudara, ada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bahasa Djawanja: sutik, sutik guneman karo Sukarno, sutik, seperti saja ini barang jang djidjik, nadjis. Sutik. Saja berkata, ini adalah penghinaan bukan sadja kepada persoonnja Sukarno, tetapi oleh karena Sukarno adalah penjambung lidah rakjat 103 djuta, oleh karena Sukarno adalah Presiden Republik Indonesia, oleh karena Sukarno adalah Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, oleh karena Sukarno adalah mandataris M.P.R.S., oleh karena Sukarno adalah Pemimpin Besar Revolusi, oleh karena Sukarno adalah Presiden seumur hidup daripada Republik Indonesia, ini adalah satu penghinaan kepada bangsa Indonesia sendiri. Tapi ja, saja elus-elus saja-punja dada, eeh, sudah toch, saja bilang kepada diri saja sendiri, sabar, sabar, sabar; wong Tengku ini sedang kalap sekarang ini, sedang kalap lupa daratan karena..... (ditiup-tiup — Red.) dari pihak Inggeris dan pihak Australia dan pihak lain, sedang dia kalap lupa daratan, sudah sabaro, sabaro, saja sabar. Ada batasnja sabar, ja toch betul ada batasnja sabar?

Tapi saja masih sabar, sabar, sabar, mendadak muntjul lagi penghinaan. Berkata: Mau bitjara dengan Sukarno, tetapi lebih dahulu semua geriljawan harus keluar dari Kalimantan Utara. Saja kan berkata, itu memang sudah disetudjui dengan Kennedy, oleh Kennedy sendiri, bahwa cease-fire berarti cease-fire and stand-fast, tapi dia berkata, mau bitjara dengan Sukarno tetapi harus dia-punja geriljawan keluar dulu dari Kalimantan Utara dan ditambah dengan penghinaan jang maha penghinaan, ... dan Sukarno harus lebih dahulu mengadakan perdjandjian tertulis bahwa dia akan mendjalankan segala apa jang diputuskan, disetudjui dalam perundingan-perundingan itu. Heh, Abdulrachman kurangadjar, saja disuruh mengadakan perdjandjian tertulis lebih dahulu: Dengan ini saja, — begini maksudnja itu lho —, dengan ini saja, Presiden Republik Indonesia, Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, Mandataris M.P.R.S. Indonesia, Presiden seumur hidup daripada Republik

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Indonesia, dengan ini saja berdjandji, hitam diatas putih, bahwa apa jang akan disetudjui, diputuskan dalam perundingan dengan Tengku Abdulrachman Putra, akan saja taati dengan sepenuhnja. Laailaaha-Illallah, apa itu bukan penghinaan, Saudara-saudara? Djadi dia itu lebih dahulu sudah mengira bahwa saja penipu, Sukarno itu penipu, djadi djangan bitjara dengan dia sebab nanti toch apa jang dia sudah setudjui dalam perundingan, dia akan ingkari; uuh, saja dinamakan penipu, Saudara-saudara. Dan untuk mendjaga kehormatan daripada seluruh Rakjat Indonesia, saja tidak mau terima penghinaan jang demikian ini.

Lantas ja, lantas di Malaya diadakan pemilihan umum, ah tadinja, Saudara-saudara, dengarkan, saja dari tadinja sudah tahu bahwa pemilihan umum di Malaya ini adalah pemilihan umum setjara sekongkol. Pemimpin-pemimpin opposisi lebih dahulu dimasukkan dalam kandang tikus, uang disebarkan, disebarkan dikalangan rakjat supaja memilih, memenangkan Tengku Abdulrachman Putra, saban orang dikasi lima-ribu rupiah atau lima-ribu dollar, ndak tahu, pendek, main uang, main tangkap pemimpin-pemimpin opposisi, sekongkolan, Saudara-saudara, kalau tidak lima-ribu, ja lima-ratus, saja tjuma ingat angka lima, Saudara-saudara. Dari tadinja saja sudah tahu, bahwa nanti sebagai hasil daripada pemilihan umum ini ialah bahwa Tengku akan segera mendapat kemenangan, bahwa sebagian besar daripada pemilih akan membenarkan kepada Tengku, itu dari tadinja saja sudah tahu, karena saja tahu djuga tjaranja mereka mengadakan pemilihan umum, jaitu pemilihan umum sekongkol. Toch, toch, meskipun saja tahu bahwa dia akan mendapat kemenangan, saja tadinja masih ada harapan, barangkali kalau dia sudah mendapat kemenangan, dia itu lantas merasa dirinja lebih aman; sebelum ada pemilihan umum dia merasa dirinja kurang aman, dia merasa bahwa dia itu harus, ha-ha galak-galak, bahwa dia itu harus mengeluarkan suara jang galak terhadap pada Indonesia, bahwa dia harus djago-djagoan. Tadinja saja kira begitu,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bahwa sesudah dia mentjapai kemenangan dalam pemilihan umum ini dia akan merasa dirinja aman, lantas otak pikirannja-pun lebih tenang, dan lantas dia berkata, nah, sekarang saja sudah menang dalam pemilihan umum, O.K., Sukarno, mari kita berunding. Tadinja saja kira begitu, dia tadinja saja kira akan berkata, now I have the backing of the majority of the Malayan people, artinja aku sekarang sudah mempunjai dukungan daripada sebagian besar daripada rakjat Malaya, nah Sukarno, sekarang mari kita berunding. Tadinja saja kira begitu, malahan saja harap begitu. Oo kiranja tidak, Saudara-saudara, kiranja tidak, begitu dia mendengar bahwa dia mendapat kemenangan, begitu dia berkata, go to hell with Sukarno. Laailaaha Illallah.

Djadi, Saudara-saudara, tadi siapa berteriak, kesabaran itu ada batasnja? Ja Bung, ja Bung, memang, saja itu sudah mentjapai batas kesabaran sekarang ini, saja sudah mentjapai batas kesabaran. Saja sudah tjukup, tjukup, tjukup dimarahi oleh Rakjat Indonesia karena saja terlalu sabar. Dulunja saja selalu, saja selalu, saja sebagai Presiden/Panglima Tertinggi selalu saja berkata kepada Rakjat Indonesia, sabar, sabar, sabar, bahasa Inggerisnja, — supaja mereka dapat dengar —, leave it to me, leave it to me, leave it to me, artinja, sudah toch, serahkan pada saja sadja, serahkan pada Bung Karno, serahkan pada Presidenmu untuk menjelesaikan persoalan „Malaysia" ini, leave it to me. Tetapi sekarang saja sudah merasa tobat, Saudara-saudara, saja sudah tidak bisa berkata lagi kepada Saudara-saudara, leave it to me, serahkan kepada saja. Saja sudah — Laailaaha Illallah — berapa kali mengusap dada saja, sabar, sabar, sabar, selalu saja berkata kepada Rakjat Indonesia jang sudah mau ..... „ngantam" saja sadja, saja berkata, leave it to me, leave it to me, leave it to me.

Saja sekarang sudah sampai kepada batas kesabaran. Dan sekarang saja serahkan kembali kepada Rakjat Indonesia pengganjangan „Malaysia" itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ja, djadi, Saudara-saudara, dengarkan. Ja, Saudara-saudara, saja sudah kewalahan, saja sudah sampai kepada kesabaran, saja sekarang serahkan kembali kepada Rakjat Indonesia, semaumu! Dengarkan. Djikalau Saudara minta kepada saja komando, dengarkan, dengarkan komando saja ini. Dengarkan komando saja ini. Komando saja ialah dengan tegas, hai Rakjat Indonesia, hai seluruh sukarelawan, bantulah perdjuangan rakjat Malaya, Singapore, Serawak, Brunei, Sabah untuk membubarkan „Malaysia" ini. Hanja satu djangan lupa. „Malaysia" ini membahajakan bukan sadja kepada Republik Indonesia chususnja, tetapi membahajakan kepada Revolusi Indonesia, Revolusimu! Dus komando saja djuga berbunji: Pertinggi ketahanan Revolusimu, pertinggi ketahanan Revolusi Indonesia! Djangan dibiarkan orang mau mengganjang Revolusi kita ini, merongrong Revolusi kita ini. Hajo, ever onward, berdjalanlah terus, pertinggi ketahanan Revolusi Indonesia, bantu, bantu, bantu perdjuangan rakjat Malaya, Singapore, Serawak, Brunei, Sabah untuk memerdekakan dirinja sendiri dan membubarkan „Malaysia".

Manakala dulu pada tanggal 19 Desember '61 saja memberi komando Trikora, sekarang saja memberi komando Dwikora. Dengarkan, Dwikora itu berbunji:

Komando Aksi Sukarelawan

Kami Pemimpin Besar Revolusi Indonesia dalam rangka politik konfrontasi terhadap projek neo-kolonialis „Malaysia", jang njata-njata merupakan antjaman dan tantangan bagi Revolusi Indonesia;

Setelah berulang-kali berichtiar untuk menginsjafkan fihak apa jang dinamakan „Malaysia" mentjapai penjelesaian dengan musjawarah setjara kekeluargaan Asia;

Setelah njata pula bahwa ichtiar-ichtiar fihak kita ini ditantang dan didjawab dengan sikap-sikap penghinaan dan permusuhan seperti panggilan mobilisasi umum dan sebagainja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan ini kami perintahkan kepada dua-puluh satu djuta Sukarelawan Indonesia jang telah mentjatatkan diri:

PERHEBAT KETAHANAN REVOLUSI INDONESIA DAN BANTU PERDJUANGAN REVOLUSIONER RAKJAT-RAKJAT MALAYA, SINGAPURA, SABAH, SERAWAK DAN BRUNEI UNTUK MEMBUBARKAN NEGARA BONEKA „MALAYSIA".

Semoga Rahmat dan Taufik Tuhan beserta pada kita.

Demikian Dwikora, Saudara-saudara. Maka, Saudara-saudara, inilah komando Dwikora jang saja berikan kepadamu sekalian.

Kerdjakan. Bismillah!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

R .

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 160/B-'64 (25.000 bk. P.C. 314).